

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati.

Didalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi seorang anak baik dari segi mengasuh, membina, membimbing, mendidik, maupun mengasihi. Pernyataan tentang pentingnya peran orang tua bagi Allah sebagai pemelihara, terdapat pada Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. 66:6) <sup>1</sup>*

Sudah dijelaskan pada ayat diatas, keluarga bertanggung jawab dalam proses tumbuh berkembangnya anak agar suatu saat nanti selamat dari api neraka.

Orang tua Sangat penting dalam memberikan landasan utama terkait perilaku dan karakter yang dimiliki anak, meskipun banyak diantara mereka yang masih merasakan kesulitan dalam mendidik, membimbing dan memberikan arahan menjadi pribadi yang baik dan bermoral.

---

<sup>1</sup> AL-qur'an Surah At-Tahrim

Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, orang tua harus cerdas didalam mengatur strategi dalam mengasuh dan mengasahi karena secara kodrati berfungsi sebagai pendidik pertama dan sumber inspirasi bagi anak-anaknya.<sup>2</sup>

Anak secara garis besar berarti sesuatu yang lebih kecil, seseorang yang belum dewasa atau suatu objek yang di “bawahi” oleh objek lain. Dalam bidang biologi anak umumnya adalah makhluk hidup yang belum mencapai tahap matang atau dewasa.

Menurut undang-undang hak asasi manusia dan perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum menikah. Klasifikasi usia tersebut di antaranya: 1) Konsepsi kelahiran pada periode prenatal, 2) Bayi yaitu kelahiran sampai belasan hari, 3) Masa bayi yaitu akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua, 4) Awal masa kanak-kanak (2-6 tahun), 5) Akhir masa kanak-kanak (6-10/12 tahun), 6) Pramasa remaja (10/12-13/14 tahun ), 7) Masa remaja (13/14-18 tahun), 8) Awal masa dewasa (18-24 tahun), 9) Usia pertengahan (40-60 tahun), 10) Masa tua atau lansia (60 tahun sampai meninggal).<sup>3</sup>

Anak-anak adalah aset negara dan bagian dari generasi muda, dan mereka berperan penting secara strategis sebagai penentu kesuksesan bangsa, menurut Undang-Undang Perlindungan Anak<sup>4</sup>. Anak merupakan anugerah indah yang Allah SWT

---

<sup>2</sup> La Adi.”Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam” *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, Volume 7, Nomor 1, (2022) Hal 1.

<sup>3</sup> Lukman Nul Hakim, “Urgensi revisi Undang-undang tentang kesejahteraan lanjut usia”. *Jurnal Masalah-masalah sosial*, Volume 11, No.1 Juni 2020. Hal.47

<sup>4</sup> Andik Prasetyo, “Perlindungan Hukum Bagi Anak Pelaku Tindak Pidana” *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 9, Nomor 1, (2020) Hal 51.

ciptakan. Setiap orang ingin memiliki anak yang baik dan taat kepada Allah SWT dan orang tua mereka.

Mengingat orang tua sebagai peran utama dalam pendidikan anak, maka pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perilaku anak. Pola asuh pada anak merupakan parental control, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, mendidik dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya.<sup>5</sup> Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Seperti halnya ketika orang tua memperlihatkan bagaimana tingkah laku yang positif, maka anak akan berperilaku positif. Begitu pun sebaliknya, ketika orang tua memperlihatkan pada anak tingkah laku yang negatif maka anak pun mengikuti bagaimana perilaku yang negatif dan itu akan terjadi pada anak secara tidak sadar. Oleh karena itu, orang tua merupakan guru pertama yang dilihat oleh anaknya sehingga anak bisa menirunya. Selain itu, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan makanannya saja, akan tetapi menanamkan nilai dan juga moral didalam hidupnya. Maka dari itu orang tua juga harus memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya termasuk perilaku tantrum yang dimiliki anak.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai tantrum, peneliti menemukan beberapa kasus yang ada di desa peltong. Ada beberapa kasus yang dapat diteliti di desa peltong antara lain: tantrum, anti sosial, pola asuh otoriter, dan wanita hamil di luar nikah. Namun dari sekian banyaknya kasus di desa peltong, kami sebagai peneliti cenderung untuk mendalami masalah yang terkait dengan tantrum. Di karenakan tantrum pada balita di desa peltong ada yang sampai didiagnosa tumor jinak dikepalanya akibat

---

<sup>5</sup> Muallifah, *Psycho islamic smart parenting*, (Jogjakarta: DIVA PRESS, 2009.) Hal 42

perilaku tantrum tersebut.<sup>6</sup> Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua dari balita bahwa anaknya suka mengamuk secara berlebihan seperti membentur-benturkan kepalanya dan sengaja menjatuhkan badannya sehingga anak ini sempat di rawat di RSUD Pamekasan karena didiagnosa tumor jinak dikepala dan mengalami kelumpuhan akibat benturan keras dikepalanya dan seringnya menjatuhkan badannya kelantai.<sup>7</sup>

Tantrum, menurut Hurlock, adalah jenis perilaku negatif dan emosi yang berlebihan yang dapat melumpuhkan kemarahan seseorang dengan wajar. Dalam hal ini, emosi yang dimaksud adalah bagaimana anak dapat mengendalikan emosinya, yang biasanya ditunjukkan oleh raut wajah, gaya tubuh, dan percakapan anak saat marah. Pada situasi tertentu, anak-anak yang berhasil mengelola emosinya dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya sendiri. Namun, ada juga anak-anak yang gagal mengelola emosinya karena berbagai alasan. Mayoritas anak gagal mengendalikan emosi mereka, seringkali Jika anak tidak dapat mengendalikan perasaan mereka, mereka sering menangis, merengek, menjerit, membanting atau merusak barang, menghentakkan kaki mereka, atau bergulingguling.<sup>8</sup>

Tantrum, menurut Hasan, adalah luapan emosi yang tidak terkendali dan tidak terkontrol. Anak-anak ini cenderung dilihat sebagai anak yang sangat aktif. Chaplin menggambarkan tantrum sebagai suatu jenis reaksi emosional yang hebat yang disertai dengan kemarahan, serangan agresif, menangis, jeritan, dan hentakan kaki dan tangan ke lantai atau tanah. Anak-anak yang mengalami luapan emosi yang luar biasa biasanya

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi di Desa Peltong

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Orang Tua Balita.

<sup>8</sup> Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadillah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak". *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 10, Nomor 1. (2021) Hal 2.

juga tidak dapat mengungkapkan atau berbicara tentang keinginannya. Usia yang sering mengalami tantrum terpaut antara usia lima belas bulan dan lima tahun.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, tantrum adalah masalah perilaku yang umum terjadi pada anak usia dini yang belum mampu untuk mengekspresikan dan mengontrol amarahnya secara positif. Tantrum biasanya terjadi saat mereka berada bersama orang yang paling dicintainya. Tantrum pada anak-anak merupakan hal normal pada usia dibawah 5 tahun. Untuk itu, sebagai orang tua yaitu mampu untuk memahami bagaimana perilaku anak, apa yang ia inginkan, apa yang ia tidak inginkan untuk menghindari terjadinya perilaku tantrum pada anak tersebut.

Jika perilaku tantrum pada anak tidak cepat diatasi oleh orang tua maka, bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti hal nya: 1). jika anak tersebut suka mengamuk, yang menjadi sasaran amukannya bisa jadi orang lain apalagi anak tersebut mengamuk dengan melemparkan barang-barang yang ada disekitarnya dan itu sangat berbahaya; 2). sengaja menjatuhkan badan ke lantai dengan keras, itu bisa menyebabkan cedera seperti memar pada badan anak tersebut dan bahkan bisa saja terjadi patah tulang atau lumpuh jika hal semacam itu terjadi secara berulang-ulang; dan 3). Sengaja membentur-benturkan kepalanya ke dinding ataupun ke lantai, hal ini bisa menyebabkan luka ringan pada kulit kepala, hematoma atau pendarahan pada kulit kepala, dan bahkan bisa jadi patah tulang tengkorak. Selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 2.

<sup>10</sup> Diyah Arini, dkk, "Efektivitas Reinforcing Competing Behaviors Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rw 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya", *Jurnal Ners Lentera*, Volume 7, Nomor 1, (2019), Hal. 23.

Berkaitan dengan Perilaku Tantrum tersebut, peneliti mengobservasi pra penelitian di Desa Peltong, dan subjek penelitian ini adalah beberapa anak yang sering mengalami perilaku tantrum. Artinya anak ini sering mengamuk tanpa adanya alasan, menjerit-jerit, dengan sesekali sengaja menjatuhkan badannya ke lantai dan ada yang sampai membentur-benturkan kepalanya ke dinding ataupun ke lantai. Peneliti memilih meneliti hal ini karena ada beberapa anak ini di Desa Peltong yang belum tertangani masalah tantrumnya. Hingga Ada beberapa pihak yang mengkaitkan dengan hal mistis.

Berdasarkan konteks permasalahan diatas, maka peneliti meneliti tentang **“Analisis Penanganan Orang Tua Terhadap Perilaku Tantrum Pada Balita Di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan”** untuk mengetahui bagaimana penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak di Desa Peltong. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan dari penelitian, peneliti lebih berkonsentrasi pada masalah yang menjadi objek penelitian ini dalam konteks penelitian di atas. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana bentuk perilaku tantrum pada balita di desa peltong kabupaten pamekasan?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada balita di desa peltong kabupaten pamekasan?
3. Bagaimana upaya orang tua menangani perilaku tantrum pada balita di desa peltong kabupaten pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah diatas yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku tantrum pada balita didesa peltong kabupaten pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada balita didesa peltong kabupaten pamekasan.
3. Untuk mengetahui cara menangani perilaku tantrum pada balita di desa peltong kabupaten pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada bagian ini menjelaskan kegunaan atau urgensi penelitian, baik kegunaan ilmiah (teoritis) maupun kegunaan sosial (praktis).

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan dari penelitian ini adalah berlatar dari tujuan penelitian varifikatif untuk memverivikasi teori yang sudah ada. mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua bagaimana cara menangani dan mengelola emosi terhadap perilaku tantrum pada anak usia balita di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan Dan untuk mengetahui apakah tantrum berkaitan dengan hal mistis atau hanya penyebab pola asuh saja.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a). Bagi Insitut Agama Islam Negeri Madura (IAIN MADURA)**

Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk dijadikan tambahan informasi dan refrensi, sebagai pengembangan wawasan bagi mahasiswa serta dapat

menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya dalam masalah perilaku tantrum pada balita.

b). Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk dijadikan tambahan informasi dan referensi, agar prodi BKPI dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik diberbagai jenjang pendidikan dan masyarakat.

c). Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan pengalaman langsung bagaimana cara menangani dan mengelola emosi terhadap perilaku tantrum pada balita.

d). Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini bermanfaat karena dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian lain yang memeriksa masalah perilaku tantrum pada balita

e). Bagi Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua karena mereka dapat menemukan dan mengobati anak-anak yang mengalami perilaku tantrum baik di rumah maupun di luar rumah.

f). Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat karena dapat digunakan sebagai dasar untuk mendidik anak dan mengajar orang-orang di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan bagaimana menangani perilaku tantrum pada anak usia balita.



## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna atau penafsiran ganda. Istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, mendidik dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya. Selain itu, pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif seperti menunjukkan kepada mereka perilaku yang positif.

### 2) Perilaku Tantrum

Masalah perilaku yang umum terjadi pada anak usia dini yang belum mampu mengekspresikan emosional dan amarahnya secara positif dikenal sebagai perilaku tantrum. Artinya anak yang memiliki perilaku tantrum biasanya anak yang keras kepala, suka mengamuk tanpa adanya kejelasan, menangis, menjerit, berteriak, dan membangkang.

### 3) Balita

Balita merupakan anak dibawah umur lima tahun dan merupakan salah satu periode usia manusia setelah bayi dengan rentang usia dimulai dari dua sampai dengan lima tahun, atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 24-60 bulan. Periode ini bisa disebut juga sebagai usia prasekolah.

## F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ini. Maka dari itu, dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- 1) Umi Salamah melaksanakan penelitian dengan judul “Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Dikota Palangka Raya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri anak tantrum yaitu mudah marah seperti (menangis, memukul, mengamuk, dan lain-lain), perilaku tantrum muncul karena kurangnya perhatian dari orang tua dan akan muncul ketika orang tua salah dalam memberi pola asuh pada anak, upaya penanganan guru di Kota Palangka Raya yaitu menghindari penyebab terjadinya tantrum, mengalihkan perhatian anak, bersikap lembut dan berbicara dengan tenang, memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya, memuji dan memberikan hadiah bila anak berperilaku baik, serta menyediakan aktivitas yang menyenangkan.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti anak usia TK Sedangkan penelitian ini meneliti anak usia balita dan juga perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, peneliti ini

---

<sup>11</sup> Umi Salamah, “*Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Dikota Palangka Raya*” (Skripsi, IAIN Palangka Raya: 2019), 74-75

meneliti di Taman Kanak-Kanak Dikota Palangka Raya (di sekolah) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan (di luar sekolah/di rumah).

- 2) Alifa Istiqomah melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Al-Fasyah” Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak ABK di TK Al-Fasyah memiliki tingkat temper tantrum yang sedang, dan pola asuh orang tua dari ABK itu sendiri menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan penyebab terjadinya temper tantrum pada anak ABK yaitu pola asuh orang tua yang otoriter.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama difokuskan pada peran orang tua sedangkan perbedaan penelitian ini dengan Penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga berbeda pada objek penelitiannya, penelitian ini meneliti anak ABK sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti anak Balita (normal/ bukan ABK). Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah lokasi penelitian, penelitian ini meneliti di TK Al-Fasyah sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>12</sup> Alifa Istiqomah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Al-Fasyah” (Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang: 2022), Hal. 83

- 3) Shania Fajriyah melaksanakan penelitian dengan judul “Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun 12 Alifa Istiqomah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Al-Fasyah” Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengikuti kemauan anak, memberikan reward (hadiah), membiarkan anak merasakan emosinya, dan memberikan nasihat dan pengertian kepada anak selama belajar dari rumah.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama difokuskan pada peran orang tua dan pendekatan penelitian sama menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini meneliti anak umur 4-6 tahun sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti anak umur dibawah lima tahun (balita). Juga perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, peneliti ini meneliti di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti di Desa Peltong Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>13</sup> Shania Fajriyah, “*Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun Selama Belajar Dari Rumah Di Kecamatan Ciledug, Tangerang, Banten*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2022), Hal. 52.